



Program Sekolah Santun: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Jaga Lisan

Dian Haerani^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Patokbeusi, Indonesia

¹ dian.smkn1patokbeusi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Juli 2022;

Revised: 25 Juli 2022;

Accepted: 28 Juli 2022..

Kata-kata kunci:

Program Sekolah

Santun;

Nilai Pancasila;

Pembiasaan Jaga Lisan.

ABSTRAK

Generasi milenial adalah generasi yang dihadapkan pada tantangan informasi yang masif. Hilir mudiknya informasi yang sangat deras mengakibatkan semakin banyaknya dampak negatif yang dirasakan, seperti ujaran kebencian, perundungan, berita bohong dan lain sebagainya. Maka adanya tantangan tersebut memerlukan perhatian lebih pada pendidikan karakter. Artikel ini berpandangan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila tidak cukup diberikan dalam bentuk materi pembelajaran. Selain itu, institusi pendidikan seperti sekolah bertanggung jawab penuh dalam memastikan terinternalisasikannya nilai-nilai Pancasila di kalangan sekolah. Alternatif solusinya adalah aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui program Sekolah Santun yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Patokbeusi dengan strategi pembiasaan jaga lisan. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif-studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Santun yang diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Negeri 1 Patokbeusi melalui pembiasaan jaga lisan mampu membentuk habituasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan jaga lisan ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu intervensi dan habituasi.

ABSTRACT

Sekolah Santun Programme: Actualization of Pancasila Values Through The Habit of Oral Care. The millennial generation is a generation that is faced with massive information challenges. The flow of information that is very fast results in more and more negative impacts that are felt, such as hate speech, bullying, fake news and so on. So the existence of these challenges requires more attention to character education. This article is of the view that Strengthening Character Education related to Pancasila values is not enough to be given in the form of learning materials. In addition, educational institutions such as schools are fully responsible for ensuring the internalization of Pancasila values among schools. The alternative solution is the actualization of Pancasila values through the Polite School program which is implemented at Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Patokbeusi with a verbal guard habituation strategy. This study adopts a qualitative case study approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies. The findings of the research show that the Polite School Program implemented at Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Patokbeusi through the habit of taking oral care is able to form habituations that are in accordance with Pancasila values. The habituation of oral guarding is carried out using two approaches, namely intervention and habituation.

Keywords:

Polite School

Program;

Pancasila Values;

Oral Guard Habits.

Copyright © 2022 (Dian Haerani) All Right Reserved

How to Cite : Haerani, D. (2022). Program Sekolah Santun: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Jaga Lisan. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 42–53. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1135>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila menjadi satu dari banyak permasalahan Pendidikan karakter yang krusial dan tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam tiga dekade terakhir. Berbagai kebijakan telah disusun dan diterapkan pemerintah dalam menjawab permasalahan tersebut. Berbagai program pengembangan nilai-nilai Pancasila diterjemahkan pada pengembangan Pendidikan karakter telah banyak dikembangkan seperti: desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Di samping itu, berbagai kebijakan pemerintah diluncurkan dalam rangka perbaikan hal tersebut, namun semuanya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kebijakan seolah datang dan pergi begitu saja.

Permasalahan aktualisasi Pancasila ini tidak hanya berkenaan dengan Pendidikan karakter yang diselenggarakan, melainkan juga disebabkan karena masyarakat khususnya generasi muda telah masuk dalam kehidupan era masyarakat informasi dengan berbagai kasus yang muncul di berbagai lingkungan masyarakat. *Hate Speech* atau ujaran kebencian menjadi salah satu permasalahan yang sangat berdampak pada integrasi bangsa Indonesia. Adanya ujaran kebencian mampu merusak persatuan dan persaudaraan masyarakat sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila. Selain itu, permasalahan yang sering dihadapi generasi di era informasi ini adalah perundungan baik yang dilakukan dalam dunia nyata maupun maya. Bahkan beberapa kasus sampai mendapatkan perhatian secara nasional. Hal ini adalah indikasi bahwa generasi milenial rendah dalam menimbang resiko dari yang akan dilakukan. Terakhir, permasalahan yang banyak ditemukan adalah penyebaran berita bohong. Tanpa ada optimalisasi penguatan aktualisasi karakter dan nilai Pancasila, berbagai permasalahan ini menjadi lebih pelik.

Penguatan Pendidikan Karakter khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila tidak cukup diberikan dalam bentuk materi pembelajaran. Harus ada pendekatan/strategi lain agar siswa lebih memahami nilai-nilai Pancasila. Institusi Pendidikan seperti sekolah bertanggung jawab penuh dalam memastikan terinternalisasikannya nilai-nilai Pancasila di kalangan Sekolah. Inti permasalahannya adalah seringkali pendidikan nilai karakter tidak dilaksanakan secara holistik meliputi berbagai komponen dalam suatu institusi penyelenggara. Sehingga pendidikan nilai hanya disadari dalam kegiatan belajar mengajar saja. Menurut Kilpatrick (Megawangi, 2004) mengemukakan bahwa hal yang menyebabkan seseorang secara kognitif mengetahui akan tetapi mereka tidak mampu berperilaku baik, karena dalam diri mereka tidak terlatih melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*).

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Aristoteles dalam (Megawangi, 2004) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk membantu menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi siswa secara maksimal agar mereka terlatih untuk melakukan perbuatan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Jika peserta didik sudah terlatih dengan kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) tersebut diharapkan timbul transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis (Aswandi, 2010).

SMK Negeri 1 Patokbeusi sebagai institusi pendidikan menengah berperan strategis dalam membangun karakter dan mendorong generasi muda untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. SMK Negeri 1 Patokbeusi menerapkan berbagai program, baik yang dikembangkan berdasarkan statusnya sebagai sekolah maupun yang dikembangkan dari program pemerintah. Salah satu programnya adalah Sekolah Santun dengan pembiasaan jaga lisan. Program ini termasuk ke dalam pengembangan program bela negara yang berfokus pada berbagai indikator kewarganegaraan.

Dalam artikel ini dijelaskan penerapan metode internalisasi nilai melalui habituasi sekolah dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Adapun artikel ini disusun meliputi beberapa hal berikut. Pertama, dijelaskan terlebih dahulu metodologi penelitian yang digunakan sebagai dasar penulisan artikel ini. Selanjutnya untuk memperkuat konsepsi penelitian, dijelaskan terlebih dahulu konteks

pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pembangunan karakter bangsa, konsepsi aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembiasaan. Kemudian dilanjutkan dengan temuan dan pembahasan terkait metode internalisasi dan aktualisasi nilai karakter melalui pembiasaan jaga lisan di SMK Negeri 1 Patokbeusi.

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila. Pancasila sebagai *national philosophy* bangsa Indonesia merupakan sumber nilai yang mampu menguatkan persatuan dan kesatuan, menguatkan karakter bangsa, menjadi arah cita-cita perjuangan bangsa serta menjadi penguat prinsip-prinsip ketatanegaraan dan penegak hak asasi manusia. Menurut Kaelan (2014) menyatakan bahwa Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yaitu sebagai: (1) pandangan hidup bangsa; (2) dasar Negara Republik Indonesia; dan (3) ideologi bangsa dan Negara Indonesia. Dengan kata lain, urgensi Pancasila sebagai tiga fungsi ini sangat dibutuhkan masyarakat. Pancasila mengandung berbagai makna yang teringkas dalam lima nilai utama, yaitu: pertama, Nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan bangsa Indonesia mengenai adanya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Nilai ini pula menyatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap agama. Itu artinya negara Republik Indonesia memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk agama, menghilangkan sikap diskriminatif terhadap agama serta menghormati kemerdekaan beragama.

Kedua, Nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti mengenai kesadaran bahwa manusia memiliki moral-moral yang harus dijadikan sebagai perilaku dalam kehidupannya. Moral-moral itu tentunya berasal dari tuntutan hati nurani yang telah diberikan Tuhan sebagai karunia yang tinggi untuk memperlakukan sesuatu dengan semestinya. Ketiga, Nilai persatuan. Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dan membulatkan tekad untuk terus bersatu dan berdaulat dengan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia juga terus berkeinginan untuk terus bersama meskipun selalu tak luput dari kondisi yang plural.

Keempat, Nilai kerakyatan. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung makna bahwa Indonesia memiliki pemerintahan yang berada ditangan rakyat. Rakyat Indonesia mengutamakan musyawarah mufakat dalam pengambilan kebijakan. Kelima, Nilai keadilan. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna bahwa Indonesia memiliki tujuan sekaligus dasar untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara lahiriah maupun batiniah.

Erwin (2010) menjelaskan bahwa makna dari setiap sila dalam Pancasila adalah sebagai berikut yaitu (1) sila pertama menunjukkan bahwa bangsa Indonesia dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan; (2) sila ke dua menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi cara-cara harkat dan martabat manusia serta cara-cara peradaban; (3) sila ke tiga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengutamakan Bhinneka Tunggal Ika dan menjunjung tinggi nasionalisme; (4) sila ke empat menunjukkan nilai-nilai kerakyatan, kedaulatan rakyat dan demokrasi Indonesia; dan (5) sila ke lima menunjukkan nilai keadilan baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun berkaitan dengan aktualisasi, Kaelan (2014) aktualisasi dan realisasi nilai-nilai Pancasila perlu secara berangsur-angsur dengan jalan Pendidikan baik di sekolah maupun dalam masyarakat dan keluarga sehingga diperoleh pengetahuan, kesadaran, ketaatan, kemampuan kehendak, watak dan hati nurani yang dilandasi Pancasila. Aktualisasi Pancasila menurut Ubaedillah dan Rozak (2003) adalah keharusan dan tuntutan sejarah, jika menghendaki dasar negara Indonesia itu tidak ditinggalkan oleh dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Salah satu upaya mengaktualkan Pancasila adalah melalui upaya mengangkat kembali makna Pancasila sebagai haluan Bersama bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam praktiknya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan dengan pembudayaan. Pembudayaan Pancasila menurut Kaelan (2014) adalah upaya untuk menanamkan nilai-

nilai dengan senantiasa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas konkrit kehidupan manusia. Proses pembudayaan dapat dilakukan dengan berbagai metode, namun yang terpenting adalah harus sesuai dengan tingkat pengetahuan kelompok masyarakat yang menjadi objek pembudayaan.

Pembiasaan dalam pendidikan karakter dan urgensinya. Dalam rangka membina karakter proses habituasi (pembiasaan) merupakan hal yang penting. Kilpatrick dalam (Megawangi, 2004) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (moral action). Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles dalam (Megawangi, 2004) bahwa karakter itu erat dengan kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Pentingnya kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) dilakukan, agar siswa terlatih untuk melakukan kebajikan moral yang baik. Apabila siswa sudah terlatih dengan habituasi (pembiasaan) tersebut harapannya terjadi transformasi perilaku yang relatif menetap dan otomatis.

Halstead (1996) berpendapat bahwa kita jangan meremehkan pendidikan nilai secara implisit, seperti guru sebagai model dan aspek lain dari kurikulum tersembunyi. Hal tersebut karena pendidikan nilai bisa hadir dari mana saja di lingkungan pendidikan, seperti rutinitas sekolah, interaksi, budaya, membaca bahan di perpustakaan, dan sebagainya. Sehingga setiap aktivitas lingkungan pendidikan secara implisit merupakan penanaman nilai yang jarang disadari banyak pihak. Guru dalam institusi pendidikan formal secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswanya. Adapun alasan kuat pendidikan karakter harus diselenggarakan dengan serius adalah sebagai berikut: pertama, masyarakat tengah memasuki era milenial, revolusi industri 4.0 dan area global. Maka karakter menjadi dasar yang dapat memberi dampak signifikan pada perilaku/karakter siswa.

Bagi siswa yang tidak memiliki dasar agama dan nilai/norma yg kuat, maka akan rentan terbawa arus perubahan zaman yang semakin meninggalkan nilai/norma yang berdampak pada pergeseran karakter siswa ke arah yang negatif. Kedua, dengan kondisi general saat ini, seperti sudah dirancang melalui politik global yang akhirnya menggiring manusia pada arah tertentu contoh: sex bebas, narkoba dan sebagainya. Apalagi saat ini siswa usia SMK sedang dalam masa transisi menuju masyarakat yang dewasa sehingga rentan dipengaruhi dan digiring. Ketiga, banyak pendidikan nilai yang masih tersembunyi dan tidak terstruktur di kelas, bahkan lebih terstruktur di seluruh sistem pendidikan sekolah (Ling dan Stephenson, 1998)

Piaget (1951) untuk mencapai kesadaran ini diperlukan tahapan pengkajian yang mendalam dan serius, sebagai berikut: (1) Tahap mengakomodasi, yaitu anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai moral. (2) Tahap asimilasi atau mengintegrasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya. (3) Tahap equalibrasi atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem nilai baru yang baku. Ada dua input berbeda yang dimiliki UPI yaitu pendidikan dan non kependidikan. Non kependidikan ini banyak menimbulkan permasalahan. Contohnya dalam etika berpakaian, berkomunikasi dan tatakrama. Saat ini etika tersebut sudah tidak ada dan tidak digunakan dalam berhubungan baik antara sesama siswa, dengan kakak kelas, dan masyarakat. Hal ini menjadi ciri terjadinya pergeseran karakter siswa pada saat ini.

Metode

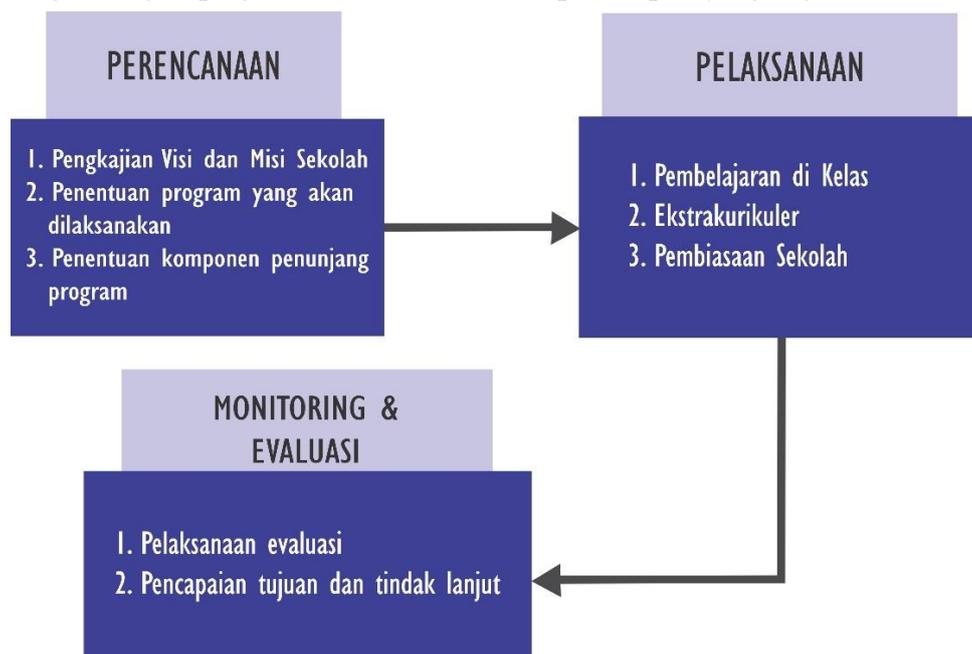
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif memiliki ruang penelitian yang sempit namun memiliki bahasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Darmadi (2013) bahwa “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas”. Dengan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk meneliti obyek secara alamiah tanpa ada pengondisian apapun, sehingga hasil yang didapat akan sesuai dengan bagaimana fenomena-fenomena yang diteliti dan bergantung kepada peneliti sebagai instrumen

kunci. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah program Sekolah Santun yang diimplementasikan SMK Negeri 1 Patokbeusi sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan jaga lisan. Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini akan memberikan keluasan dan kedalaman dalam mengembangkan fenomena yang terjadi di lapangan. Sekolah yang diobservasi adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Patokbeusi. Sekolah yang beralamat di Jl. Rawagebang No.2, RT.11/RW.03, Desa Ciberes, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, 41263. Alasan dipilihnya sekolah tersebut adalah karena sekolah itu merupakan salah satu SMK yang diminati di daerah Patokbeusi-Subang, dan menjadi sekolah rujukan bagi sekolah menengah kejuruan lainnya. Sehingga SMK Negeri 1 Patokbeusi dianggap cocok untuk mengetahui dan mengkaji aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan generasi milenial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi, display, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ini mengemukakan berbagai deskripsi lapangan terkait Aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui program Sekolah Santun di SMK Negeri 1 Patokbeusi. Dengan dukungan literatur, temuan dibahas dan disajikan dalam artikel ini. Sehingga diharapkan mampu menjadi alternatif dalam aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Pancasila di berbagai instansi Pendidikan khususnya dalam pendidikan formal.

Hasil penelitian, pertama tentang ruang internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Patokbeusi. SMK Negeri 1 Patokbeusi memiliki berbagai kegiatan yang menjadi ruang internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pengembangan program bela negara. Pengembangan program bela negara merupakan bagian dari upaya penanaman nilai-nilai kenegaraan bagi peserta didik untuk mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air, memiliki keyakinan kuat terhadap ideologi negara, menjadi warga negara yang kompetitif serta memiliki keterampilan dasar sebagai warga negara yang baik. Pengembangan program ini dilaksanakan dalam tiga aspek pengembangan, yaitu pengembangan dalam ekstrakurikuler, program kurikuler dan program pembiasaan lingkungan sekolah. Pengembangan program ini memiliki beberapa tahapan yang digambarkan dalam bagan berikut:



Sumber: Dokumentasi Bela Negara SMKN 1 Patokbeusi (2020)

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan program di SMK Negeri 1 Patokbeusi memiliki tiga tahapan utama yaitu perencanaan yang meliputi kajian analisis kebutuhan (*need assessment*) yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Dalam perencanaan juga dilakukan penentuan program serta penunjangnya. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang melalui tiga basis yaitu pembelajaran kurikuler di kelas, ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah. Tahap terakhir yaitu pelaksanaan evaluasi dan mengukur ketercapaian serta tindak lanjut program.

Berdasarkan hasil wawancara, SA menjelaskan bahwa internalisasi dan aktualisasi Pancasila di SMK Negeri 1 Patokbeusi dilakukan dengan pengondisian. Pengondisian ini dilakukan setiap siswa saat belajar di kelas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Lebih lanjutnya HM menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pengondisiannya yaitu memberikan pengetahuan tentang nilai dan makna Pancasila secara teoritis, mengondisikan siswa untuk aktif bermusyawarah, membiasakan untuk siap melaksanakan aturan-aturan saat di kelas seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan sebagainya.

Seiring dengan pendapat di atas, HM menerangkan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan pembudayaan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dan keteladanan ini dilakukan dalam kelas, ekstrakurikuler maupun dalam habituasi sekolah. Berikut contoh daftar ekstrakurikuler beserta pengembangan karakternya.

Tabel 1. Daftar Ekstrakurikuler dan Pengembangan Karakternya

No.	Ekstrakurikuler	Karakter dan Indikator yang dikembangkan
1	Kepramukaan, Paskibra, Tim SAR	Karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Patokbeusi adalah toleransi, tanggung jawab, disiplin, gotong royong peduli, demoratis, cinta tanah air, dan jujur. Adapun indikator yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler ini diantaranya yaitu Mencintai tanah air; kesadaran berbangsa dan bernegara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan memiliki kemampuan awal bela negara
2	Olah raga (Pencak Silat Tadjimalela, Karate, Futsal, Voly)	Karakter yang di kembangkan di SMK Negeri 1 Patokbeusi dalam ekstrakurikuler olah raga yaitu menghormati prestasi, bertanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong. Sedangkan indikator bela negara yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler ini adalah rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan memiliki kemampuan awal bela negara.
3	Seni (Paduan Suara, Degung, dan Seni Tari)	Karakter yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler seni di SMK Negeri 1 Patokbeusi yaitu kreatif, menghargai prestasi, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab) adapun indikator bela negara yang dikembangkan yaitu Mencintai tanah air dan sadar akan berbangsa dan bernegara.
4	Peminatan (Ikatan Remaja Mesjid)	Dalam Ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan untuk memiliki sikap religius, toleransi, gotong royong, cinta dan peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, bertanggung jawab, dan mandiri. Indikator bela negara yang dikembangkan yaitu mencintai tanah air; kesadaran berbangsa dan bernegara; dan yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara.
5	<i>Life Skill Training</i>	Dalam ekstrakurikuler ini, peserta didik SMK Negeri 1 Patokbeusi dilatih untuk memiliki karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, dan bersahabat/komunikatif, dan kecakapan hidup lainnya yang diperlukan untuk persiapan menghadapi dunia kerja. Adapun indikator bela negara yang dikembangkan yaitu memiliki kemampuan awal bela negara.

Sumber: Dokumentasi Bela Negara SMKN 1 Patokbeusi (2020)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa program pengembangan bela negara terintegrasi dengan program kegiatan yang telah disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing ekstrakurikuler. Pengintegrasian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya sistematis dalam pengembangan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bela negara. Selanjutnya program yang berkaitan dengan aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila dijelaskan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan sekolah. Pembiasaan ini sangat banyak dilakukan. Berikut daftar pembiasaan di SMK Negeri 1 Patokbeusi: berikut.

Tabel 2. Daftar Pembiasaan di SMK Negeri 1 Patokbeusi

Indikator Pengembangan	Nama Program Kegiatan	Keterangan
Mencintai tanah air	GEMARI (Gerakan Makan Makanan RI)	Seluruh siswa, diberikan kesempatan untuk membawa satu produk asli Indonesia, dan di momentum ini, akan ada makan bersama makanan produk Indonesia asli. Ini adalah program bela negara dengan bentuk mencintai dan menggunakan produk dalam negeri.
	STEMSI Berdemokrasi	Dari program ini, siswa diajak untuk ikut berdemokrasi dalam bentuk memberi dukungan kepada calon ketua Staff Batalyon. Siswa didorong untuk peduli berdiskusi, berpendapat, dan mengadakan kegiatan orasi calon ketua Staff Batalyon. Cerminan pesta demokrasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran kehidupan bernegara yang lebih sederhana.
Kesadaran berbangsa dan bernegara	Upacara pengibaran Bendera Merah Putih	Program ini menjadi pembiasaan wajib untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan persatuan, serta menumbuhkan kesadaran dalam berwarga negara
	Kegiatan Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza	Program ini memberikan penguatan pada nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu Indonesia Raya. Dengan program menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza diharapkan mampu menguatkan kesadaran siswa dalam berbangsa dan bernegara.
	Lomba 17 Agustusan	Program ini berupa kegiatan perlombaan khas 17 Agustusan yang diikuti oleh seluruh civitas SMK Negeri 1 Patokbeusi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kemeriahan dalam memperingati hari kemerdekaan dengan memupuk kebersamaan melalui berbagai lomba seperti balap karung, tarik tambang, bakiak, makan kerupuk, dan lain sebagainya.
Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara	Jum'at Berkah STEMSI	Program ini terintegrasi dengan program kegiatan sekolah berbudaya religi. Program ini menjadi cerminan bahwa siswa diajak untuk menjadi warga negara yang taat agama dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sila 1 Pancasila yang mendasari sila-sila lainnya.
	STEMJALI (STEMSI Menjaga Lisan)	Program ini merupakan turunan dari program pemerintah Kota Sekolah yang dinamakan Sekolah Santun. Program ini berupa pembentukan tim khusus di tiap kelas seluruh angkatan yang bertugas memantau dan mencatat siapa saja yang berkata kasar dan kemudian dilaporkan secara online ke laman <i>form</i> yang telah disediakan sekolah.

Indikator Pengembangan	Nama Program Kegiatan	Keterangan
	Ikrar ber-Pancasila	Ikrar ber-Pancasila merupakan kegiatan yang berisi pengikraran warga SMK Negeri 1 Patokbeusi untuk selalu yakin dengan ideologi Pancasila. Harapannya, program ini mampu merevitalisasi setiap nilai-nilai dalam Pancasila agar menjadi perilaku sehari-hari.
Rela berkorban untuk bangsa dan negara	STEMSI Berbagi	Program ini berbentuk kegiatan bakti sosial baik yang bersifat insidental seperti jika terjadi bencana, dan kegiatan lain yang mengajak siswa untuk peduli, rela berkorban waktu, tenaga, maupun biaya untuk menolong masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.
Memiliki kemampuan awal bela Negara	TRADISI (<i>Training</i> Disiplin Siswa)	Program ini merupakan kegiatan bela negara yang melatih siswa untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-harinya. Pelatihan ini diintegrasikan dengan kegiatan Latihan Dasar Ketrunaan (Latdastar) dengan bentuk kegiatannya adalah mengundang pembicara atau pelatih dari anggota TNI untuk memberikan pendidikan dasar tentang kedisiplinan seorang pemimpin.
	Lomba membuat Civic Poster Digital	Program ini merupakan kegiatan pengembangan potensi siswa dalam pemanfaatan teknologi untuk membuat media belajar yang berbentuk digital khususnya yang bertemakan bela negara di sekolah. Dengan program ini diharapkan siswa mampu menuangkan pemahamannya tentang bela negara dalam bentuk poster.

Sumber: Dokumentasi Bela Negara SMKN 1 Patokbeusi (2020)

Pembiasaan tersebut adalah upaya SMK Negeri 1 Patokbeusi dalam membentuk karakter siswa dengan mengenalkan setiap siswanya kepada budaya sekolah yang bersifat konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini adalah rencana pengembangan yang menurut SA sebagian besar telah berhasil dilaksanakan. Namun untuk mengetahui hasilnya, sejauh ini belum ada pengukuran yang dilakukan sekolah sehingga tingkat keberhasilan program-program tersebut belum terkuantifikasikan. Aktualisasi Nilai-Nilai dalam Program Sekolah Santun melalui Pembiasaan Jaga Lisan. Pertama, Sekolah santun merupakan sebuah program penguatan karakter yang disusun oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikannya. Para siswa diharapkan untuk selalu santun dalam berkomunikasi baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam media sosial serta akan membiasakan diri mengucapkan kata terima kasih atau *hatur nuhun*, maaf atau *punten*, dan selamat atau *wilujeng*. Selain itu mereka juga akan menjadi pelopor perilaku santun dan pelapor perilaku ketidaksantunan.

SMK Negeri 1 Patokbeusi melakukan pengembangan dengan mengadakan pembiasaan sekolah jaga lisan yang disingkat menjadi STEMJALI ini adalah bagian dari program bela negara yang berupa pembentukan tim khusus di tiap kelas seluruh angkatan yang bertugas memantau dan mencatat siapa saja yang berkata kasar dan kemudian dilaporkan secara online ke laman *form* yang telah disediakan sekolah. Secara digital, tim tersebut menginput data siapa saja yang berkata kasar di lingkungan sekolah. Hukuman bagi yang dilaporkan adalah diberikan pembinaan oleh kesiswaan dan pengurangan poin kesiswaan yang dimiliki terlapor.

Berdasarkan hasil wawancara, AM menjelaskan bahwa tantangan generasi milenial dalam menerapkan nilai Pancasila saat ini adalah kebiasaan seperti berbicara kasar, bertindak tidak adil, dan

tidak adanya rasa saling menghargai. APP menambahkan bahwa tantangan lainnya adalah kondisi lingkungan sekitar yang semakin individualis (baik sikap perilaku maupun moral-moral adat) tanpa memikirkan apa yang terjadi/dirasakan oleh teman/tetangga lain. Saat ini yang banyak terjadi adalah hubungan antar sesama yang saling bersinggungan. Persinggungan ini biasanya terjadi karena ego dalam perbedaan pendapat, tetapi ada pula yang tidak mau berinteraksi lebih akrab dengan lingkungan sekitar.

Program STEMJALI menurut AM memberikan dampak yang cukup signifikan. Hal itu dapat diamati setelah adanya program tersebut, BKS merasa menjadi terbiasa untuk mengatakan terima kasih dan mohon maaf. DG dan DA juga memberikan penjelasan bahwa adanya STEMJALI ini membantu siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila karena mereka dikondisikan dan dibiasakan untuk tidak mengejek, berkata kasar dan membiasakan berbahasa yang baik. Selain itu, 13 siswa yang diwawancarai mengatakan setuju dengan adanya program ini karena membantu mereka untuk bisa membiasakan diri berkata hal-hal baik.

EK menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam pembiasaan ini adalah nilai kekeluargaan, persatuan, dan kemanusiaan. Karena biasanya jika kita tidak menjaga lisan dan berbicara tanpa berfikir itu bisa menyebabkan kesalahpahaman. Itu bisa menyebabkan perpecahan. GR, GRA dan KWS juga menjelaskan bahwa semua nilai-nilai dalam sila Pancasila teraktualisasikan, misalnya nilai Ketuhanan, karena agama mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan dan berkata yang baik. Juga agar tidak menghakimi orang dan melakukan sesuatu seenaknya atas nama agama. Utamanya juga membiasakan diri utk berdoa akan hal-hal yang positif. Program ini juga mengaktualisasikan nilai kemanusiaan dimana dalam nilai itu, manusia Indonesia diharuskan saling menjaga, menghargai dan menghormati harkat martabat orang lain.

MA, SN dan WD menjelaskan bahwa adanya STEMJALI ini mampu membuat siswa SMK Negeri 1 Patokbeusi terhindar dari kebiasaan berujar penghinaan (*hatespeech*), menyebar berita bohong, dan melakukan perundungan. BKS juga menyebutkan bahwa adanya program ini membuat dirinya berpikir terlebih dahulu resiko apa yang akan didapatkan jika berkomentar atau melakukan hal-hal tertentu. Dari inilah dapat diketahui bahwa program STEMJALI sebagai pengembangan program Sekolah Santun adalah program yang bermanfaat bagi sekolah untuk membiasakan siswa berpikir sebelum berbahasa dan bertindak. Program ini mendorong siswa untuk mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila dengan hal-hal sederhana seperti cara berbahasa, karena faktanya bahasa adalah kesan awal yang menentukan baik dan buruknya seorang warga negara.

Pembahasan tentang proses pembiasaan jaga lisan di SMK Negeri 1 Patokbeusi. Aktualisasi adalah menerjemahkan nilai-nilai dalam diri individu ke dalam suatu tindakan aktual yang terlihat. Sedikit perbedaan dengan istilah internalisasi yang lebih mendefinisikan pada penguatan kepribadian terhadap nilai-nilai luar yang hendak dimasukkan ke dalam diri individu agar menjadi nilai yang utuh menyatu dengan segenap pemikiran dan sikapnya. Internalisasi nilai sangat berkaitan dengan karakter yang menurut Dewantara (1962) mengungkapkan istilah “Karakter, watak, budi pekerti” sebagai sebuah kebulatan jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang selalu menimbulkan tenaga. Kaitannya dengan hasil pengumpulan data, Pendidikan karakter menjadi pendorong nilai-nilai yang berusaha dibentuk dan dikembangkan oleh SMK Negeri 1 Patokbeusi. Pendidikan dengan menempatkan proses internalisasi dan aktualisasi juga erat kaitannya dengan pendidikan sadar nilai yang dikemukakan oleh Thornberg (2008) yaitu penyelenggaraan pendidikan yang melalui dimensi sadar akan penanaman nilai-nilai. Aktualisasi yang dilakukan dalam tiga basis yaitu dalam pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah ini menjadikan Pancasila sebagai nilai dasar pada pelaksanaannya. Adapun prosesnya digambarkan dalam bagan berikut.



Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Proses internalisasi dan aktualisasi melalui program STEMJALI yang diperlihatkan dalam bagan diatas dimulai dengan adanya pengenalan nilai-nilai sekolah. Pengenalan ini disebut sebagai pengenalan informasi. Menurut Hakam dan Nurdin (2016) keberhasilan penyampaian informasi ini dipengaruhi oleh kualitas pembawa dan penyampai informasi. Maka muatan nilai yang disampaikan oleh penyampai informasi harus menyeluruh dan tidak parsial. Selain itu hal lain yang mempengaruhi kualitas penerimaan adalah sedikit banyaknya indra yang dilibatkan siswa baru saat proses penyampaian dilaksanakan. Semakin banyak keterlibatan indra, maka semakin besar kualitas penerimaan nilai-nilai tersebut. Penyampaian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan pembiasaan sekolah.

Selanjutnya masuk kepada respon yang diperlihatkan siswa setelah mendapatkan nilai. Menurut Hakam dan Nurdin (2016) ada dua kemungkinan respon dari siswa yang mendapatkan nilai, yaitu menerima dan kemudian dengan cepat bergabung bersama nilai-nilai yang telah ada dalam diri siswa (*resonansi kognitif*); dan kemungkinan lain yaitu terjadi penolakan akibat ketidaksamaan atau ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai yang disampaikan (*disonansi kognitif*). Bentuk akibat dari penolakan ini menjadikan siswa tidak nyaman belajar, memberontak, dan bahkan bisa saja menarik diri dari lingkungan kampus. Adapun untuk siswa yang menerima proses internalisasi ini akan mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan harapan pihak-pihak yang terlibat untuk menyepakati nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah (Gultom, 2011).

Pembahasan kedua tentang bentuk dan pendekatan dalam metode internalisasi nilai Pancasila dalam pembiasaan jaga lisan. Aktualisasi nilai yang berupaya dikembangkan di SMK Negeri 1 Patokbeusi adalah upaya agar pendidikan karakter Pancasila sebagai prinsip dasar penyelenggaraan Pendidikan Indonesia mampu terdorong karena berbagai nilai yang disepakati menjadi nilai masyarakat Indonesia. Seperti yang dijelaskan Freud dalam Purwasasmita (2010, hlm. 13), yaitu "*a striving system which underly behavior*", kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan secara mantap. Nilai-nilai inilah yang berusaha sekolah bangun demi terwujudnya siswa yang berkarakter santun (Gultom, 2022).

Pengembangan karakter di dalam lingkungan Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan teoritis dan praktis. Pengembangan ini didukung oleh pernyataan Ehrlich (1999) bahwa siswa perlu mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang sangat berpengalaman di dunia yang lebih besar di mana keputusan politik praktis dan musyawarah demokratis terjadi. Maka pendidikan kewarganegaraan secara teoritis dan praktis mendukung pengembangan nilai berdasarkan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Pengembangan nilai sesuai dengan pengetahuan

diberikan pada pembelajaran di kelas dan pembiasaan sederhana dalam pembelajaran. Melihat pada konsep kepribadian, siswa dilibatkan pada kasus-kasus sederhana tentang bagaimana cara mengenali berbagai hal yang bernilai dan yang tidak bernilai.

Pembiasaan merupakan metode yang disamakan dengan istilah pembudayaan dan pelembagaan. Metode ini adalah upaya penanaman nilai yang dilakukan dengan cara praktis dalam pembentukannya (Ulwan, 1992). Ramayulis (2005) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Sedangkan Keteladanan digagas oleh teori pembelajaran sosial dari Albert Banduran merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social (*Social Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi.

Adapun bentuk dari metode yang dilaksanakan dalam proses internalisasi masing-masing lingkungan di SMK Negeri 1 Patokbeusi adalah sebagai berikut: pertama, pembiasaan pembelajaran: Pembiasaan melalui rangkaian aktivitas belajar di kelas, seperti selalu berdoa sebelum mulai belajar, berdo'a sebelum dimulainya pembelajaran, guru selalu menasihati agar datang tepat waktu, guru memberikan tugas dan harus dikumpulkan tepat waktu, guru selalu memberikan kesempatan siswa bertanya. Fogelgarn dan Lewis (2015) berpendapat bahwa di Australia, praktik pendidikan sekolah dalam manajemen kelas yang didorong secara moral cenderung menghasilkan lebih banyak siswa yang sadar diri, mandiri secara moral, dan bertanggung jawab yang dengan sungguh-sungguh bercita-cita menjadi yang terbaik yang dapat mereka lakukan setiap saat.

Kedua, pembiasaan dalam ekstrakurikuler: Aktualisasi Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi berbagai bidang, baik bidang seni, olahraga maupun ekstrakurikuler peminatan. Adapun implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan secara intensif oleh beberapa ekstrakurikuler pilihan yang diantaranya yaitu Pramuka, Paskibra, ekstrakurikuler olahraga, dan keagamaan. Ketiga, dalam Kegiatan Pembiasaan: STEMJALI merupakan salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang berdampak pada aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Secara sadar siswa diarahkan untuk bertakwa dengan berucap sesuai dengan nilai Ketuhanan; menghargai nilai kemanusiaan dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain; menjaga persatuan dan kekeluargaan yang dimulai dari berbahasa; merangkai kehidupan demokrasi dengan selalu menghargai pendapat orang lain; dan adil terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Pendekatan yang digunakan dalam implementasi metode ini yaitu dengan interventif dan habituasi. Interventif menurut Hakam dan Nurdin (2016) adalah pendekatan yang dikembangkan dengan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancangan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Bentuk pendekatan interventif dapat dilihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti, pembiasaan datang tepat waktu; penegasan masalah tugas dan sanksi dalam kegiatan pembelajaran; dan pembiasaan diskusi dalam pembelajaran.

Pendekatan habituasi dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang telah dirinci dalam temuan kegiatan. Habituasi dalam program bela negara menunjang aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan dengan sadar nilai, konsisten dan berkelanjutan. STEMJALI sebagai bagian dari pembiasaan mampu menciptakan individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui hal sederhana seperti berbicara dan berbahasa. Hal tersebut karena awal penilaian individu dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya.

Simpulan

Dari uraian bahasan di atas, dapat diambil simpulan bahwa proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pembiasaan Sekolah Jaga Lisan dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu pertama adanya penyampaian nilai oleh beberapa pihak terkait pada tiga lingkungan kegiatan yaitu dalam pembelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kedua, tahap respon siswa dengan dua

kemungkinan yaitu menerima nilai (*resonance cognitive*) atau menolak nilai (*desonance cognitive*). Metode internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pembiasaan Sekolah Jaga Lisan menggunakan pendekatan interventif dan habituasi dengan tiga metode internalisasi, yaitu metode pembiasaan, metode pengkondisian, dan metode keteladanan.

Referensi

- Aswandi. (2010). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2. No 2 Juli 2010
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Sekolah: Alfabeta.
- Dewantara, K H. 1962. *Karja Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Luhur persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education*. New York: MacMillan.
- Ehrlich, T. (1999). Civic Education: Lessons Learned. *Political Science and Politics*, 32 (2), hlm. 245-250
- Erwin, M. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Sekolah: Refika Aditama.
- Fogelgarn, R.K. dan R. Lewis. (2015). 'Are you being your best?' Why students behave responsibly. *Australian Journal of Education*, 0 (0), hlm. 1-15
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Hakam, K.A., dan Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Sekolah: Maulana Media Grafika.
- Halstead, JM. (1996). *Values in Education and Education in Values*. London: The Falmer Press.
- Humas Distik. (2018). *Ratusan Ribu Siswa Kota Sekolah Ikrarkan Sekolah Santun*. [Online]. Tersedia pada: <http://humas.Sekolah.go.id/humas/berita/2018-11-01/ratusan-ribu-siswa-kota-Sekolah-ikrarkan-Sekolah-s>
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ling, L. dan Stephenson J. (1998). *Introduction and Theoretical Perspective*. London: Routledge.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Sekolah: BPMIGAS dan Energi.
- Piaget, J. (1951). *The Child's Conception Of The World*. Savage, Maryland: Littlefield Publishers.
- Purwasasmita, M. 2010. *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Sekolah, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar. Sekolah: Widya Aksara Press.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Cipuat Press.
- Thonberg, R. (2008). The Lack of Professional knowledge in values education. *Teaching and Teacher Education*, 24: 1971-8
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiatul Aulad Fil Islam: Terjemahan Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Pendidikan Anak menurut Islam*. Sekolah: Remaja Rosdakarya.